

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Guru dalam Memberikan Pembelajaran

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri (Amon, 2020:1).

Guru memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan orang dewasa baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan anak. Orang tua sebagai guru pertama dan yang utama berkewajiban mendidik anaknya karena memiliki peran yang sangat besar, bukan saja mendidik anak agar ia menjadi besar tapi mereka terutama membantu perkembangan anak dalam segi kemanusiaan, hati nurani, dan moralnya. Pendidik kedua adalah guru, mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya sebagai pendidik, guru disekolah misalnya. Dalam undang- undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidik anak usia dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar (Sadulloh, 2017:201).

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pegetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai pendidik yang tugasnya mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah selanjutnya. Proses pendidikan ini harus dilakukan oleh guru secara berkelanjutan sebagai bentuk proses kehidupan dalam dunia pendidikan. Sedangkan tugas pendidik menurut sadulloh yaitu:

1. Guru sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dengan mendidik guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, moral, nilai dan hati nurani anak didik.
2. Guru sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas utama dan pertama. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak.
3. Guru sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.
4. Guru sebagai pengarah, ia selalu berada bersama anak, untuk berdiskusi apa yang menjadi harapan dan cita- cita anak. Guru harus mengarahkan sesuai dengan petensi yang dimiliki anak. Guru harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
5. Guru sebagai pelatih, sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan anak, baik keterampilan intelektual maupun kemampuan motorik. Guru sebagai pelatih bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing- masing anak.
6. Guru sebagai penilai bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya, tetapi juga harus menilai sampai di mana anak sudah memahami dan melaksanakan nilai- nilai atau norma- norma dalam kehidupan. Apakah anak telah memahami tentang ajaran agama sesuai dengan tingkatan usianya dan sejauh mana anak telah melaksanakannya (Sadulloh, 2017:202-203).

Guru merupakan sosok tauladan yang dapat memberikan contoh bagi semua siswa, seorang guru diguguh ilmu pengetahuannya dan diakui kebenarannya dan ditiru sikapnya, cara berfikir, tutur kata, dan cara berperilaku dalam kehidupan sehari- hari oleh peserta didiknya. Jalan yang ditempuh guru tidaklah mudah dan tugas guru tidaklah ringan. Sebab mereka sanggup mengemban amanah yang diberikan oleh orang tua.

Latar belakang pendidikan guru dan guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu menurut penulis betapa pentingnya guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidikan Perguruan Tinggi (Martsiswati & Suryono, 2014:188).

Guru memiliki makna sebagai seorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat (1) menyatakan: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Uraian tentang ketiga aspek keteladanan sebagai berikut:

1. Aspek sikap

Menurut Notoatmodjo sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dengan senang- tidak senang, baik- tidak baik.

2. Aspek perkataan

Definisi perkataan adalah sesuatu hal yang dikatakan, kata atau kumpulan kata. Perkataan merupakan bahasa yang diucapkan sebagai perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dipakai dalam berbahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi lisan seseorang. Perkataan ini mengacu pada etika berbicara.

3. Aspek perbuatan

Perbuatan merupakan bagian dari sikap, termasuk perbuatan baik, menyenangkan, sopan dan santun. Perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat

atau tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Lickona untuk mengetahui apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Amon, 2020:9-13).

Berdasarkan definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan guru dalam rangka mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam proses pendidikan guru harus bersikap profesional dan menggunakan model, metode, teknik dan media yang tepat sesuai karakter siswanya, dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikirannya sehingga tujuan pendidikan mudah tercapai.

B. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis pun belum tentu menjamin memiliki kompetensi yang handal, kompetensi menulis hanya dapat dicapai dengan jalan banyak berlatih. Keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan terutama sekolah dasar, karena hanya dengan cara itulah guru dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menulis adalah keterampilan dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang rumit diantara jenis-jenis keterampilan yang lainnya. Karna menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat, melainkan mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Cahyani dalam fitri & wahyuni, 2018:275).

Seseorang menulis bukan hanya melukiskan lambang- lambang grafik bahasa tertentu tetapi orang tersebut harus memahami makna dari lambang-lambang garfik tersebut. Menulis adalah kegiatan merangkai ide menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Sebuah tulisan yang baik tentu dapat menjadi sarana penyampaian ide. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang

sehingga orang lain dapat membaca lambang- lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasan dan grafis tersebut (Tarigan dalam Fitri & Wahyuni, 2018:275).

Menulis dapat dikatakan sebagai suatu proses berfikir dan menuangkan pikiran itu dalam bentuk karangan. Dengan menulis melahirkan pikiran atau gagasan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Menurut pengertian ini menulis merupakan hasil, yaitu melahirkan pikiran dalam perasaan kedalam tulisan. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis (Suastika, 2018:59).

Menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, menghibur (Nurjamal dkk dalam Dewi, 2018:9).

Berdasarkan definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan sehingga mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri- ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik tersebut diperlukan kemampuan menulis yang baik pula. Budaya menulis perlu ditumbuh kembangkan sejak dini bukan hanya ketika anak memasuki usia sekolah.

C. Menulis Permulaan

Pelajaran bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang dianggap primer. Idealnya, pelajaran bahasa Indonesia diminati karena dapat mengasah empat kompetensi berbahasa, yakni berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Keempat kompetensi ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang agar mampu menyerap informasi dan mengkomunikasikannya kembali kepada orang lain.

Disebutkan dalam Permendiknas No. 22/Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegunaan kemampuan menulis permulaan bagi siswa adalah untuk menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin. Tanpa memiliki kemampuan menulis permulaan siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajarnya (Masrup, 2012:144).

Kompetensi menulis di kelas rendah, kurikulum sebelumnya diadaptasi pada Kurikulum 2013 menetapkan kompetensi sebagai berikut: Siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang didektekan guru, dan menulis rapi menggunakan huruf sambung. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam tujuh buah kompetensi dasar, yakni: 1) Membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis), 2) Menjiplak dan menebalkan, 3) Menyalin, 4) Menulis permulaan, 5) Menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, 6) Menulis kalimat yang didiktekan guru, dan 7) Menulis dengan huruf sambung (Halimah, 2014:193).

Pembelajaran menulis permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan huruf dan pelatihan menulis. Variasi bentuk latihan menulis permulaan, di antaranya latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), menghubungkan tanda titik-titik, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, antara lain: (1). Motorik, (2) Perilaku, (3) Persepsi, (4) Memori, (5) Kemampuan melaksanakan cross modal, (6) Penggunaan tangan yang dominan, (7) Kemampuan memahami insting (Lerner dalam Barasandji & Muhsin, 2013:201).

Sebelum siswa sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tahap awal, tingkat permulaan, pengenalan suku-suku kata, perangkaian suku-suku kata menjadi kata, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada

pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar dan peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya.

1. Tahapan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis siswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat kemampuan menulis permulaan pagi adalah motivasi anak, perhatian anak, kondisi jiwa anak, pengetahuan anak, motorik dan daya tangkap anak, sedangkan faktor lainnya yaitu motorik anak yang belum sempurna memegang alat tulis dengan benar. Tahap-tahap perkembangan kemampuan menulis permulaan anak sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. *Scribblestage* (tahap mencoret atau membuat goresan) Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat-alat tulisan. Anak mulai belajar bahasa tulisan. Biasanya dilakukan di dinding, kertas, atau apa saja yang dianggapnya dapat ditulis. Orang tua dan guru pada tahap mencoret dapat menjadi model dan menyediakan bahan untuk menulis seperti cat, buku, kertas dan krayon.
- b. *Linear repetitivestage* (tahap pengulangan secara linier) Tahap selanjutnya dalam perkembangan menulis adalah tahap pengulangan secara linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Tulisan yang dihasilkan anak seperti membuat gambar rumput. Orangtua dan guru memberi kegiatan yang berkaitan dengan tulisan, misalnya bermain peran di restoran, dimana seorang pramusaji menuliskan menu yang akan dipesan oleh pelanggan, atau seorang dokter yang akan menulis resep obat. Kegiatan tersebut akan membantu anak untuk menyenangi menulis. Biasanya anak akan ingat kata apa saja yang ditulis walaupun bentuk tulisannya seperti rumput.
- c. *Random letterstage* (tahap menulis secara random) Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan walupun huruf yang muncul masih acak. Kegiatan ini membantu anak untuk menuangkan ide pada gambar menjadi tulisan walaupun kata yang muncul tidak utuh (hurufnya acak).

d. *Letter name writing or Phonetic writingstage* (tahap menulis tulisan nama)
Pada tahap ini, anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama karena anak-anak menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan. Sebagai contoh, anak menulis kata “dua” dengan “duwa”, “pergi” dengan “pegi”, “sekolah” dengan “skola”. Pada tahap ini anak menulis sesuai dengan apa yang ia dengar. Jadi tahapan perkembangan menulis anak itu sangat penting karena merupakan dasar fundamental anak dalam proses menulis sehingga kemampuan menulisnya dapat optimal. Ruang Lingkup Asesmen Kemampuan Menulis Permulaan Ruang (Sarnah, Fadlullah, & Sayekti 2020:5-7).

2. Metode Menulis Permulaan

Pembelajaran menulis permulaan terbagi kedalam dua tahap, yakni tahap pengenalan huruf dan pelatihan menulis. Variasi bentuk latihan menulis permulaan, di antaranya latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), menghubungkan tanda titik-titik, menyalin, menulis halus/ indah, dikte/ imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana.

- a. Pengenalan Huruf, Pengenalan huruf dilakukan melalui langkah-langkah:
 - 1) Guru menggambar “ayam” pada papan tulis dan menunjukkan gambar “ayam” lalu memberikan penjelasan tentang huruf “a” yang bersimbol gambar “ayam” supaya mudah diingat oleh anak.
 - 2) Guru mengenalkan gambar “ayam” dan menunjuk tulisan yang terdapat dalam gambar.
 - 3) Melalui proses tanya jawab dengan berulang-ulang anak diminta menunjukkan huruf dan nama dari gambar “apel” bersimbol “a” sambil diminta menunjukkan bentuk tulisannya.
 - 4) Selanjutnya guru mencontohkan menulis kalimat “apel” secara perlahan di papan tulis dan anak diminta memperhatikan gerakan-gerakan tangan, serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.
 - 5) Setiap tulisan itu kemudian dianalisis dan disintesis kembali.

Demikianlah seterusnya, kegiatan dilakukan berulang- ulang bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Latihan proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengutip prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks.

b. Latihan

Berikut beberapa langkah-langkah latihan menulis permulaan untuk siswa kelas satu:

- 1) Latihan memegang pensil, sebelum anak dapat memegang pensil dengan benar. Guru mengembangkan kemampuan motorik anak dengan cara meremas kertas, menyobek kertas dari sobekan sedang sampai sobekan kecil, dan lain- lain.
- 2) Latihan gerakan tangan dalam menulis, melatih gerak tangan di udara dengan jari atau menggunakan alat lain seperti pensil. Untuk melatih siswa membuat garis lurus dan setengah lingkaran guru dapat bercerita tentang benda- benda yang tegak lurus seperti bambu dan paku, lalu untuk benda setengah lingkaran guru dapat mengaitkan dengan benda bulat seperti bola, globe dan telur.
- 3) Latihan mengeblat yaitu menebalkan tulisan menggunakan kertas karbon dan kertas tipis, ketika latihan mengeblat siswa harus dibimbing oleh guru secara individual sampai seluruh anak memberikan perhatian.
- 4) Latihan menghubungkan titik-titik untuk membentuk huruf atau angka, latihan bisa dilakukan anak dengan bimbingan guru menggunakan buku yang secara khusus menyajikan latihan yang sesuai umur anak.
- 5) Latihan menatap huruf bentuk tulisan bertujuan untuk meningkatkan koordinasi mata, ingatan dan ujung jari anak.

c. Menyalin Tulisan, guru meminta siswa menyalin huruf, menyalin kata, menyalin kalimat dan menyalin bacaan sederhana yang dituliskan guru di papan tulis.

- d. Menulis Halus, yaitu anak menulis beberapa kata yang dibimbing guru dengan penekanan diarahkan pada bentuk huruf, ukuran huruf, tebal tipisnya penulisan huruf, serta kerapian tulisan
- e. Dikte/ Imla, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam dikte meliputi anak menyiapkan alat tulis guru mengucapkan kalimat, anak menulis kalimat yang diucapkan guru, tulisan anak dikoreksi oleh temannya, dan anak membetulkan tulisannya
- f. Melengkapi, yaitu guru memberi latihan kepada anak untuk melengkapi kalimat yang rancu dengan huruf, melengkapi dengan suku kata, dan melengkapi dengan kata.
- g. Menulis Nama, kegiatan menulis nama difokuskan pada penulisan nama benda atau gambar, nama orang, nama binatang dan nama jalan (Rafi'uddin dan Zuhdi dalam Dewi, 2018:10).

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri- ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang selanjutnya dan sebagai modal utama bagi setiap individu yang ingin mengembangkan kemampuannya secara optimal. Memiliki kemampuan menulis yang memadai, akan memudahkan siswa dalam menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menulis Permulaan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan anak, yaitu:

- a. Motorik

Perkembangan motorik yang belum matang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menulis seperti tulisan berantakan, tidak jelas, besar-besar, terputus-putus atau tidak mengikuti garis.

b. Perilaku

Anak yang memiliki gangguan perilaku biasanya memiliki rentang perhatian yang singkat dan mudah teralihkan sehingga dapat menyebabkan anak terhambat melakukan pekerjaannya khususnya pekerjaan menulis.

c. Persepsi

Anak yang mengalami gangguan persepsi dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Gangguan persepsi yang mungkin dialami anak berkesulitan belajar yaitu persepsi visual dan persepsi auditori. Apabila persepsi visual yang terganggu maka anak mungkin akan sulit membedakan huruf yang hampir sama seperti /d/ dan /b/, /p/ dengan /q/, /h/ dengan /n/, dan lain sebagainya. Apabila persepsi auditori yang terganggu maka anak akan mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf atau kata yang didengarnya.

d. Memori

Anak yang mengalami gangguan memori dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Apabila gangguan menyangkut visual maka anak akan sulit mengingat bentuk huruf dan kata. Apabila gangguan menyangkut auditori maka anak akan mengalami kesulitan menuliskan kata yang baru didengarnya (Sarnah dkk, 2020:8-9).

4. Manfaat Menulis Permulaan

Menulis memiliki banyak manfaat bagi siswa. Hal itu dikarenakan dengan menulis, siswa dapat menuangkan kreativitas yang dimiliki, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan dengan menulis siswa akan lebih peka terhadap lingkungan. Kemampuan afektif anak pun dapat dikembangkan melalui menulis, yakni kemampuan siswa mengembangkan perasaan dan emosinya secara lebih profesional dan tanggung jawab. Syamsudin berpendapat bahwa manfaat menulis yaitu membuat kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata dapat bermanfaat bagi penulis. Manfaat menulis dapat memberikan pendapat, ide, dan pikiran melalui hasil tulisan (Dewi, 2018:9).

5. Tujuan Menulis Permulaan

Ketika siswa menguasai kemampuan menulis siswa dapat mengungkapkan semua yang ada dalam pikirannya, sehingga dapat dibaca oleh orang lain. Kemampuan menulis yang siswa miliki dapat membantu siswa menuangkan buah pikirannya dan mengkomunikasikan ide yang dimiliki ke dalam tulisan. Ketika siswa menulis maka daya inisiatif dan kreatifnya berkembang, untuk menulis semua yang dirasakan dan dilihat.

D. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, pendidik dan siswa tidak bertatap muka secara langsung. Proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan teknologi digital yang menunjang pembelajaran seperti *whatsApp grup, googleclassroom, zoo, livechat dan video converence*. Seperti himbauan surat edaran yang dileuarkan oleh pemerintah. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 .”segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID (Juliya & Herlambang, 2021:284).

Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua.

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media

pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam elearning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama & Yamamoto, dalam Dewi, 2020:56).

